

II. TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Motivasi

3.1.1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata “*movere*” yang berarti “dorongan atau daya penggerak”. Motivasi ini hanya diberikan kepada manusia, khususnya kepada para bawahan atau pengikut. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mendorong gairah kerja bawahan, agar mereka mau bekerja keras dengan memberikan semua kemampuan dan ketrampilannya untuk mewujudkan tujuan perusahaan (Hasibuan, 2007).

Motivasi (*motivation*) diartikan sebagai kekuatan, dorongan kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme *psikologi* yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Dalam arti kognitif motivasi diasumsikan sebagai aktivitas individu untuk menentukan kerangka dasar tujuan dan penentuan perilaku untuk mencapai tujuan itu. Dalam arti afeksi, motivasi bermakna sikap dan nilai dasar yang dianut oleh seseorang atau sekelompok orang untuk bertindak atau tidak bertindak (Danim, 2004).

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Motivasi juga dapat dikaitkan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi 14 lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat. Motivasi dapat juga diartikan sebagai proses untuk mencoba mempengaruhi orang atau orang-orang yang dipimpinnya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan lebih dahulu (Uno, 2007).

Motivasi adalah keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dorongan dan insentif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu motif adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan dan motif itulah yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap dan tindak tanduk seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan pribadi masing-masing anggota organisasi yang bersangkutan. Karena itulah dapat dikatakan bahwa bagaimana motivasi didefinisikan, terdapat tiga komponen utamanya yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan. Kebutuhan, yang merupakan segi pertama dari motivasi, timbul dalam diri seseorang apabila ia merasa adanya kekurangan dalam dirinya. Dalam pengertian homeostatik, kebutuhan timbul atau diciptakan apabila dirasakan adanya ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dengan apa yang menurut persepsi yang bersangkutan seyogyanya dimilikinya, baik dalam arti fisiologis maupun psikologis (Siagian, 1989).

Motivasi merupakan suatu bentuk reaksi terhadap kebutuhan manusia yang menimbulkan tensi dalam diri manusia yaitu keinginan terhadap sesuatu yang belum terpenuhi dalam hidupnya sehingga mereka terdorong untuk melakukan tindakan guna memenuhi dan memuaskan keinginannya (Hendarto, 2012).

3.1.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi merupakan proses psikologi dalam diri seseorang dan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara umum, faktor ini dapat muncul dari dalam diri (*intrinsik*) maupun dari luar diri (*ekstrinsik*).

Ardana dkk (2008:31) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi antara lain:

1. Karakteristik individu yang terdiri dari:
 - a. Minat
 - b. Sikap terhadap diri sendiri, pekerjaan dan situasi pekerjaan
 - c. Kebutuhan individual
 - d. Kemampuan atau kompensasi
 - e. Pengetahuan tentang pekerjaan
 - f. Emosi, suasana hati, perasaan keyakinan dan nilai-nilai
2. Faktor-faktor pekerjaan

- Faktor lingkungan pekerjaan
 - a. Gaji dan benefit yang diterima
 - b. Kebijakan-kebijakan perusahaan
 - c. Supervisi
 - d. Hubungan antar manusia
 - e. Kondisi pekerjaan seperti jam kerja, lingkungan fisik dan sebagainya.
 - f. Budaya organisasi
- Faktor dalam pekerjaan
 - a. Sifat pekerjaan
 - b. Rancangan tugas/pekerjaan
 - c. Pemberian pengakuan terhadap prestasi
 - d. Tingkat/besarnya tanggung jawab yang diberikan
 - e. Adanya perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan
 - f. Adanya kepuasan dari pekerjaan.

Menurut Wahjosumidjo (2001: 42), faktor yang mempengaruhi motivasi meliputi faktor internal yang bersumber dari dalam individu dan faktor eksternal yang bersumber dari luar individu. Faktor internal seperti sikap terhadap pekerjaan, bakat, minat, kepuasan, pengalaman, dan lain-lain serta faktor dari luar individu yang bersangkutan seperti pengawasan, kosmopolitan, lingkungan kerja, kepemimpinan.

Motivasi sebagai psikologis dalam diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal (Sutrisno, 2011:116-120)

- a. Faktor Eksternal (berasal dari luar diri karyawan) yang dapat mempengaruhi motivasi tersebut mencakup antara lain:
 1. Lingkungan kerja yang menyenangkan
 2. Kompensasi yang memadai
 3. Supervisi yang baik
 4. Adanya jaminan pekerjaan
 5. Status dan tanggung jawab
 6. Peraturan yang fleksibel.
- b. Faktor internal (berasal dari dalam diri karyawan) yang mempengaruhi

pemberian motivasi pada diri seseorang, antara lain:

1. Keinginan untuk dapat hidup
2. Keinginan untuk dapat memiliki
3. Keinginan untuk memperoleh penghargaan
4. Keinginan untuk memperoleh pengakuan
5. Keinginan untuk berkuasa.

3.1.3. Faktor-Faktor yang Memiliki Hubungan dengan Motivasi

Menurut Rukka (2013) terdapat dua faktor yaitu faktor internal petani yang meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusahatani dan luas lahan garapan serta faktor eksternal petani berupa ketersediaan sarana dan prasarana, ketersediaan modal dan juga kebutuhan teknologi yang akan mempengaruhi motivasi petani dalam pelaksanaan suatu kegiatan berusaha tani.

Menurut Hidayanti (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani terdiri dari dua variabel, dimana dari masing-masing variabel terdiri dari beberapa indikator dan motivasi petani untuk bergabung dalam kelompok tani dilihat dari dua variabel. Variabel pertama yaitu variabel intrinsik yang terdiri dari empat indikator yaitu prestasi, tanggung jawab, penghargaan dan kemajuan, untuk variabel yang kedua adalah variabel ekstrinsik yang juga terdiri dari empat indikator yaitu kompensasi, status, supevisi dan kompetisi.

3.1.4. Tanaman Kakao

Kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan tanaman perkebunan termasuk golongan kelompok tanaman *caulofloris*, ialah tanaman yang menghasilkan bunga, dan berbuah pada batang dan cabang. Adapun sistematika tanaman kakao sebagai berikut:

- Divisi* : *Spermatophyta*
Kelas : *Dicotyledonae*
Ordo : *Malvales*
Famili : *Sterculiaceae*
Genus : *Theobroma*
Spesies : *Theobroma cacao*

3.1.5. Deskripsi Kakao

Tanaman kakao pada dasarnya terbagi atas dua bagian yaitu, bagian *generative* yang meliputi bunga dan buah dan bagian *vegetative* terbagi atas akar, batang, dan daun. Habitat asli tumbuhan kakao merupakan hutan tropis dengan naungan pohon-pohon yang besar, curah hujan besar, temperatur sepanjang tahun relatif sama dan kelembaban tinggi yang relatif tetap. Dalam habitat semacam itu, tumbuhan kakao hendak berkembang tinggi namun bunga serta buahnya sedikit. Bila dibudidayakan di kebun, besar tanaman 3 tahun menggapai 1,8– 3 m serta pada usia 12 tahun dapat menggapai 4,5– 7 m. Besar tumbuhan tersebut bermacam- macam, dipengaruhi oleh intensitas naungan dan faktor-faktor berkembang yang ada. Tumbuhan kakao bersifat dimorfisme, maksudnya memiliki 2 bentuk tunas *vegetatif*. Tunas yang arah pertumbuhannya ke atas disebut dengan tunas *ortotrop* ataupun tunas air (wiwilan ataupun cupon), sebaliknya tunas yang arah pertumbuhannya ke samping disebut dengan *plagiotrop* (cabang kipas ataupun fan) (Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, 2010).

3.1.6. Morfologi Tanaman Kakao

a. Akar

Akar tumbuhan ini berperan untuk menyerap air serta zat- zat makanan yang terlarut di dalam air dari dalam tanah serta mengangkut air dan zat- zat makanan ke tempat-tempat yang membutuhkan. Tumbuhan kakao memiliki akar tunggang yang diiringi dengan akar serabut serta tumbuh di dekat permukaan tanah kurang lebih hingga 30 cm. Perkembangan akar bisa menggapai 8 m ke arah samping serta 15 m ke arah bawah. Ketebalan daerah perakarannya 30- 50 cm. Pada tanah dengan permukaan air rendah, akar berkembang panjang, sebaliknya pada kedalaman air yang besar serta tanah liat, akar tidak begitu dalam serta berkembang lateral dekat dengan permukaan tanah.

b. Batang

Habitat asli tumbuhan kakao merupakan hutan tropis dengan curah hujan serta kelembaban yang tinggi sehingga tumbuhan tumbuh tinggi. Batang tumbuhan kakao berkembang tegak, besar tumbuhan di kebun pada usia 3

tahun dengan kisaran 1,8- 3 m serta pada usia 12 tahun menggapai 4, 5-7 m, sebaliknya kakao yang berkembang liar ketinggiannya mencapai 20 m. Kakao yang diperbanyak dengan biji hendak membentuk batang utama saat sebelum tumbuh cabang- cabang primer. Letak perkembangan cabang- cabang primer diucap jorket dengan ketinggian 1,2- 1,5 m dari permukaan tanah. Jorket tersebut tidak ditemui pada kakao yang diperbanyak secara vegetatif. Tumbuhan kakao mempunyai 2 bentuk cabang, ialah cabang *ortotrop* (cabang yang tumbuh ke atas) serta cabang *plagiotrop* (cabang yang tumbuh ke samping). Dari batang serta kedua tipe cabang tersebut kerap ditumbuhi tunas- tunas air atau wiwilan yang banyak meresap tenaga sehinggakan kurangi pembungaan serta pembuahan. Jorket ialah tempat percabangan *ortotrop* ke *plagiotrop* dengan sifat percabangan *dimorfisme*. Sudut arah perkembangan cabang primer berkisar 45° dengan warna coklat muda sampai coklat tua, permukaan beralur, kondisi bantalan buah jelas, jarak antar bantalan buah 5- 10 cm. Sudut arah perkembangan cabang sekunder dekat 60°, warna coklat muda hingga coklat tua, alur permukaan kurang tegas hingga tegas dengan jarak antar ketiak daun 2- 5 cm.

c. Daun

Warna daun bervariasi dari kecokelatan, coklat, coklat kemerahan, merah kecokelatan, kemerahan, merah, merah muda, merah cerah, merah tua, dan kuning kemerahan. Daun muda berwarna kuning, kuning cerah, coklat, merah kecokelatan, hijau kecokelatan, hijau kemerahan, dan hijau, panjang daun 10-48 cm dan lebar antara 4- 20 cm. Permukaan atas daun tua hijau dan bergelombang, sedangkan permukaan bawah daun tua berwarna hijau muda, kasar, dan bergelombang. Daun kakao merupakan daun tunggal (*folium simplex*), pada tangkai daun hanya terdapat satu helaian daun. Tangkai daun (*petiolus*) berbentuk silinder dan bersisik halus (tergantung pada tipenya), pangkal membulat, ujung runcing sampai meruncing dengan panjang $\pm 25-28$ mm dan diam $\pm 3-7,4$ mm. Warna tangkai daun bervariasi, yaitu hijau, hijau kekuningan, dan hijau kecokelatan. Bangun daunnya bulat memanjang (*oblongus*). Ujung daun (*apex folii*) meruncing (*acuminatus*) dan pangkal daun (*basis folii*) berbentuk runcing (*acutus*), kedua tepi daunnya di kanan dan kiri

ibu tulang daun sedikit demi sedikit menuju ke atas dan pertemuannya di puncak daun yang membentuk sudut lancip. Tepi daun (*margo folii*) rata (*integer*) sampai agak bergelombang, daging daun tipis tetapi kuat seperti perkamen. Susunan tulang daun (*nervatio*) menyirip (*penninervis*), hanya mempunyai satu ibu tulang daun yang berjalan dari pangkal ke ujung daun dan merupakan terusan dari tangkai daun, alur tulangdaun tampak jelas.

d. Bunga

Bunga kakao termasuk bunga sempurna, yang terdiri atas daun kelompok (*calyx*) sebanyak 5 helai serta benang sari (*androecium*) sejumlah 10 helai. Dimana bunga mencapai 1,5 cm. Tumbuhnya secara berkelompok pada bantalan bunga yang melekat pada batang tua, cabang ataupun ranting. Bunga yang keluar pada ketiak akhirnya akan jadi berisi membengkak. Inilah yang diucap bantalan bunga ataupun buah. Bantalan yang terdapat pada cabang berkembang bunga diucap *remiflora* serta yang terdapat pada batang berkembang bunga diucap *cauliflora*. Serbuk sarinya cuma berdiam 2-3mikro, sangat kecil (Sugiharti, 2006).

Bunga tanaman kakao memiliki jenis generatif yang bersifat *hermaphrodite*, ialah pada tiap bunga memiliki benang sari serta putik. Jumlah bunga mencapai 5. 000- 12. 000 tiap tumbuhan per tahun, namun yang matang cuma 1%. Penyerbukannya dibantu oleh serangga *Forcipomya sp* (Sugiharti, 2006).

Hasil riset dikenal kalau serangga *Forcipomya sp* ataupun serangga yang lain hinggap pada bunga coklat serta setelah itu, tanpa terencana penyerbukannya terjalin sebab tertarik pada garis merah yang ada pada staminodia serta pada kerudung menampung bunga. Penyerbukan umumnya terjalin pada pagi hari, ialah pada jam 07. 30- 10. 30. area yang lembab, dingin, serta hitam sebab tajuk telah berkembang rapat ialah keadaan yang disenangi serangga tersebut. Area hidup serangga penyerbuk, paling utama *Forcipomya sp*, merupakan bahan-bahan organik yang lembab serta hitam, semacam daun- daun busuk, serta sisa- sisa kulit buah. *Forcipomya sp* betina lebih kerap mendatangi bunga dari pada yang jantan, sebab si betina memerlukan protein buat pematangan telur. Pengamatan berikutnya

melaporkan kalau rata- rata sebanyak 3 ekor serangga mendatangi bunga tiap jam (Siregar, 2007).

Warna bunga ini khas buat tiap kultivar. Tangkai bunga kecil namun panjang (1- 1,5 cm). Daun mahkota panjangnya 6- 8 mm, terdiri atas 2 bagian. Bagian pangkal berupa semacam kuku fauna (*claw*) serta bisanya ada 2 garis merah. Bagian ujungnya berbentuk lembaran tipis, fleksibel, serta bercorak putih (Pusat Riset Kopi serta Kakao Indonesia, 2004).

e. Biji

Biji kakao tersusun dalam 5 baris mengelilingi poros buah. Jumlahnya bermacam- macam, ialah 20– 50 butir per buah. Bila dipotong melintang, nampak kalau biji disusun oleh 2 kotiledon yang silih melipat serta bagian pangkalnya melekat pada poros lembaga (*embryo axis*). Warna kotiledon putih buat jenis *criollo* serta ungu buat jenis *forastero* (Pusat Riset serta Pengembangan Perkebunan, 2010).

Biji kakao dibungkus oleh daging buah buah (pulpa) yang bercorak putih, rasanya asam manis serta diduga memiliki zat yang bisa membatasi perkecambahan. Di bagian dalam daging buah ada biji (*testa*) yang membungkus 2 kotiledon serta proses embrio. Biji kakao tidak mempunyai masa dorman. Walaupun daging buahnya memiliki zat penghambat perkecambahan, namun kadang- kadang biji berkecambah di dalam buah yang terlambat dipanen sebab daging buahnya sudah mengering (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2004).

Kakao mempunyai jenis perkecambahan *epigeal* ialah perkecambahan yang menciptakan kecambah dengan kotiledon terangkat ke atas permukaan tanah. Dalam proses perkecambahan, sehabis radikula menembus kulit benih, *hipokotil* memanjang melengkung menembus ke atas permukaan tanah. Sehabis hipokotil menembus permukaan tanah, setelah itu hipokotil meluruskan diri serta dengan metode demikian *kotiledon* yang masih tertangkap tertarik ke atas permukaan tanah pula. Kulit benih hendak tertinggal di permukaan tanah, serta berikutnya kotiledon membuka serta daun awal (*plumula*) timbul ke hawa. Sebagian dikala setelah itu, kotiledon meluruh serta jatuh ke tanah (Pramono, 2009)

Berkecambahnya hipokotil memanjang serta mengangkat kotiledon yang masih menutup ke atas permukaan tanah. Fase ini diucap dengan fase serdadu. Fase kedua diisyarati dengan membukanya *kotiledon* yang diiringi dengan memanjangnya *epikotil* serta tumbuhnya 4 lembar daun awal. Keempat daun tersebut sesungguhnya berkembang dari tiap ruasnya, namun buku-bukunya sangat pendek sehingga nampak berkembang dari satu ruas. Perkembangan selanjutnya berlangsung secara periodik serta interval waktu tertentu (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2004).

f. Buah

Warna buah kakao sangat bermacam-macam, namun pada dasarnya cuma terdapat 2 berbagai warna. Buah yang kala muda bercorak hijau ataupun hijau agak putih bila telah masak hendak bercorak kuning. Sedangkan itu, buah yang ketika muda bercorak merah, sesudah masak bercorak jingga (*oranye*) (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2004). Kulit buah mempunyai 10 alur dalam serta dangkal yang posisinya berselang-seling. Pada jenis *criollo* serta *trinitario* alur nampak jelas, kulit buahnya tebal namun lunak serta permukaannya kasar. Kebalikannya, pada jenis *forastero*, permukaan kulit halus; tipis. Buah hendak masak sehabis berusia 6 bulan. Disaat ini ukurannya bermacam-macam, dari panjang 10 sampai 30 cm, tergantung pada kultivar serta faktor- faktor area sepanjang pertumbuhan buah (Pusat Penelitian serta Pengembangan Perkebunan, 2013).

Buah kakao yang masih muda disebut *cherelle*, setelah itu hingga 3 bulan awal hendak terjalin *cherelle wilt*, adalah indikasi khusus dari buah kakao yang disebut *physiological effect thiming*, ialah buah muda jadi kering serta membeku. Perihal ini diakibatkan oleh terdapatnya proses fisiologis yang menimbulkan terhambatnya penyaluran hara buat mendukung perkembangan muda. Kehabisan buah bisa menggapai 80% dari segala buah. Buah kakao yang berumur 3 bulan umumnya telah tidak mengalami *cherellewilt*, namun tumbuh jadi buah masak bila tidak terdapat serbuan hama ataupun penyakit (Sugiharti, 2006).

3.1.7. Pemangkasan Kakao

Pemangkasan tanaman kakao mempunyai beberapa jenis meliputi : pemangkasan bentuk, pemangkasan pemeliharaan dan pemangkasan produksi.

1. Pemangkasan Bentuk

Pemangkasan bentuk bertujuan untuk mendapatkan kerangka tanaman yg sehat, kuat dan penyebaran merata. Pemangkasan bentuk sebaiknya dilakukan pada tanaman yang belum menghasilkan. Pemangkasan bentuk dilakukan dengan membuang cabang yang lemah dan mempertahankan 3-4 cabang yang simetris terhadap batang utama, kukuh, sehat dan membentuk sudut 45°. Panjang Cabang sekitar 30-40 cm. Cabang utama yang mendatar perlu dibantu agar membentuk sudut 45° dengan cara diikat tali. Lamanya Pengikatan sekitar 3-4 minggu. Ketinggian jorket yang ideal adalah 120-150 cm, apabila tumbuhnya kurang dari 120cm, maka batang utama dapat dipotong setinggi 80cm agar tumbuh tunas air (*chupon*) yang baru dan membentuk jorket yang lebih tinggi. Pemangkasan juga perlu dilakukan terhadap cabang primer yang tumbuhnya lebih dari 150 cm.

2. Pemangkasan Pemeliharaan

Pemangkasan Pemeliharaan bertujuan untuk mempertahankan kerangka tanaman yang sudah terbentuk baik. Pemangkasan dilakukan dengan mengurangi sebagian daun yang rimbun pada tajuk tanaman dengan cara memotong ranting ranting yang terlindungi dan menaungi. Memotong cabang yang ujungnya masuk dalam tajuk tanaman di dekatnya dan diameternya kurang dari 2,5 cm. Pemangkasan ini dilakukan secara ringan disela-sela pemangkasan produksi dengan frekuensi 2-3 bulan.

3. Pemangkasan Produksi

Pemangkasan produksi bertujuan untuk memacu pembungaan, pemangkasan produksi identik dengan pemangkasan berat. Sasaran pemangkasan produksi adalah ranting-ranting atau cabang tertier yang mendukung daun-daun tidak produktif, ranting-ranting yang sakit atau rusak dan cabang cacing. Tunas-tunas air yang tumbuh dari pangkal cabang tertier dan cabang sekunder dipotong. Ranting dengan daun yang terlindungi atau kurang mendapat sinar matahari juga dipotong. Daun yang terlalu subur juga dibuang karena sering mengganggu keseimbangan pertumbuhan. Cabang yang menggantung kebawah dikurangi

daunnya agar tidak menghambat sirkulasi udara dalam kebun. Waktu pemangkasan produksi dilakukan 2 kali dalam 1 tahun yaitu awal musim penghujan atau akhir kemarau, pertengahan hujan sampai akhir penghujan.

Dalam melakukan pemangkasan memiliki prinsip-prinsip yang harus dipahami yaitu:

1. Hindari pemangkasan pada musim kemarau
2. Menggunakan alat yang standar/tajam
3. Hindari melakukan pemangkasan berat pada saat tanaman berbunga atau berbuah pentil lebat
4. Hindari pemangkasan hingga terbuka tajuk tanaman
5. Hindari pemangkasan melebihi intensitas cahaya matahari 30%
6. Tidak dianjurkan melakukan pemangkasan sambil memanjat
7. Lakukan pemangkasan pohon pelindung terlebih dahulu sebelum melakukan pemangkasan tanaman kakao
8. Hindari pemangkasan cabang yg berdiameter lebih dr 3 cm

Dalam pemangkasan kita juga harus memperhatikan indicator:

1. Pada saat siang hari dilantai kebun terdapat bercak bercak tetapi gulma tidak tumbuh lebat, proporsi cahaya langsung yang sampai lantai kebun maksimum sekitar 25-30% dari luas areal
2. Sirkulasi udara pada kebun lancar dan jarak pandang mencapai 50m
3. Pertumbuhan diameter batang kakao sama antara yang ditanam dibagian tengah dan dipinggir kebun
4. Bunga dan buah tumbuh merata dibatang pokok dan cabang-cabangnya,serta tanaman yang berbuah merata disemua penjuru kebun.

2.1.7. Faktor Yang Berhubungan Terhadap Pemangkasan Pemeliharaan Tanaman Kakao

a. Umur

Menurut Elisabeth yang dikutip Nursalam (2003), usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Huclok (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih

dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa.

Dalam psikologi perkembangan Yudrik Jahja (2011) menjelaskan bahwa terdapat tahapan dalam rentan kehidupan, yaitu: Periode pranatal (konsepsi kelahiran), bayi (kelahiran sampai minggu kedua), masa bayi (akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua), awal masa kanak-kanak (dua sampai enam tahun), akhir masa kanak-kanak (6-10 atau 12 tahun), masa puber (10-12 sampai 13 atau 14 tahun), masa remaja (13 atau 14 sampai 18 tahun), awal masa dewasa (18-40 tahun), usia pertengahan/ masa dewasa madya (40-60 tahun), masa tua atau usia lanjut (60 sampai meninggal).

Menurut Soekartawi (2003), rata-rata petani Indonesia yang cenderung tua dan sangat berpengaruh pada produktivitas sektor pertanian Indonesia. Petani berusia tua biasanya cenderung sangat konservatif (memelihara) menyikapi perubahan terhadap inovasi teknologi. Berbeda halnya dengan petani yang berusia muda.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003). Pendidikan terbagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan non formal

Menurut Hasyim (2003), tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk meningkatkan usahanya. Mengenai tingkat pendidikan petani, dimana mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Tingkat pendidikan manusia pada umumnya

menunjukkan daya kreatifitas manusia dalam berfikir dan bertindak. Pendidikan rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia.

Pendidikan akan mempengaruhi perilaku pekebun dalam melakukan inovasi atau kegiatan lainnya dalam berusaha tani. Pada umumnya, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula hasrat atau keinginannya untuk menerapkan inovasi baru yang menunjang kualitas dan kuantitas hasil usahanya.

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang didapat seseorang di luar dari pendidikan yang didapat di sekolah. Pendidikan non formal berupa pelatihan, edukasi, dan sejenisnya. Pendidikan non formal mampu mengasah kemampuan seseorang.

c. Pengalaman Usahatani

Menurut Soekartawi (2003), pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama betani akan lebih mudah menerapkan inovasi daripada petani pemula atau petani baru. Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikian dengan penerapan teknologi.

d. Luas Lahan

Menurut Sukirno, (2002: 4) dalam Joni (2014), lahan sebagai aspek produksi merupakan lahan yang mencakup bagian permukaan bumi yang bisadijadikan buat bercocok tanam, serta buat tempat tinggal serta tercantum pulakekayaan alam yang terdapat di dalamnya. Dalam bidang pertanian, kemampuan tanah untuk masyarakat merupakan faktor yang sangat berarti buat meningkatkan kesejahteraannya. Lahan pertanian ialah penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, terus menjadi luas lahan yang ditanami, hingga terus menjadi besar jumlah produksi yang dihasilkan lahan tersebut. Satuan luas lahan pertanian antara satu wilayah dengan daerah yang lain berbeda.

e. Peran Penyuluh

Peran penyuluh bukanlah hanya melaksanakan tugas pokoknya melaksanakan penyuluhan, karena dalam melaksanakan tugas pokoknya tidak akan berhasil dengan baik bila penyuluh tidak mampu memerankan peran tambahan lainnya. Peran-peran tambahan penyuluh yaitu: penyuluh sebagai inisiator, penyuluh sebagai fasilitator, penyuluh sebagai motivator, penyuluh sebagai organisator dan penyuluh sebagai pemimpin petani baru. Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikian dengan penerapan teknologi.

f. Akses Informasi

Menurut Solikhatum (2010), dalam hasil penelitiannya bahwa akses informasi mempengaruhi masyarakat, hal ini didukung oleh pendapat Mardikanto (2009), yang menyatakan bahwa golongan masyarakat atau individu yang aktif mencari informasi dan ide-ide baru biasanya lebih inovatif dibandingkan dengan orang-orang pasif apalagi yang selalu *skeptic* terhadap hal baru. Pekebun yang sering mengakses informasi dari berbagai media akan menambah pengetahuan dan wawasannya terkait dengan materi apa yang diakses pekebun tersebut. Adapun akses informasi yang bisa diperoleh oleh petani bisa berupa media elektronik, media cetak dan internet.

3.2. Hasil Penelitian Terdahulu

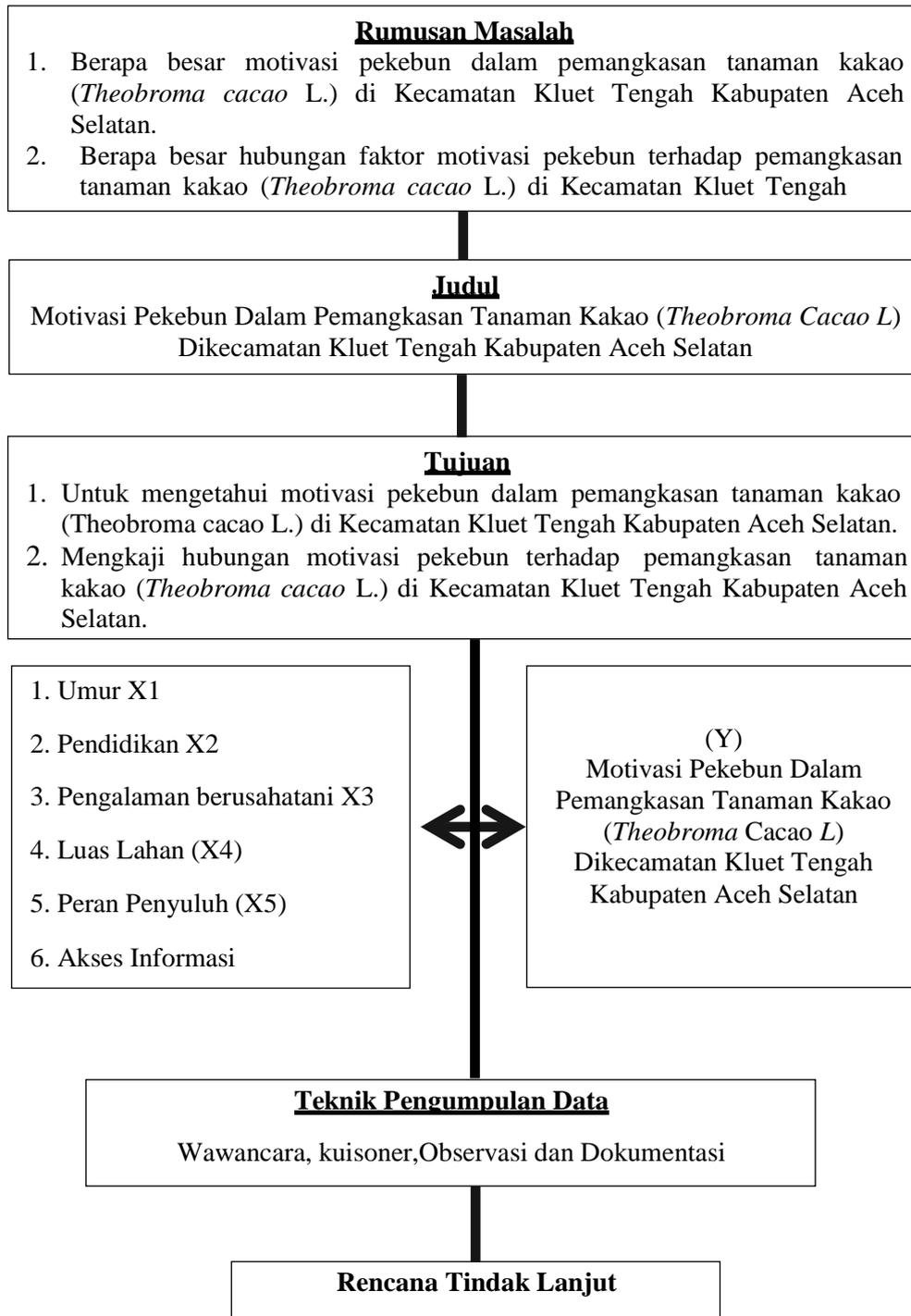
Peneliti melakukan kajian atau tinjauan terhadap penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dirasa sangat membantu penulis dalam pengkajian ini. Adapun pengkajian terdahulu disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul/penulis/tahun	Faktor_ faktor yang Dianalisis	Metode Analisis	Hasil Analisis/Kesimpulan
1	Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Kakao (<i>Theobroma Cacao</i> L) Di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara (Suci Monica Abadi, 2019)	- Tingkat motivasi petani - Factor-faktor motivasi petani	Normatif Emfiris	- Hubungan antara factor-faktor dengan motivasi petani terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi - Tingkat factor motivasi petani di kategorikan sangat tinggi
2	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Produksi Kakao Di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu (Sapar, Rismawati, Adrian,2015)	- penelitian lapangan - pengamatan lapangan	Analisis regresi berganda.	kinerja modal, luas lahan, teknologi dan pupuk pertanian berpengaruh nyata dan signifikan terhadap kompetensi petani kakao dikecamatan bua kabupaten luwu.
3	Analisis Teknik Pemangkasan, Pemupukan, Panen Sering Dan Sanitasi (P3s) Terhadap Produktivitas Dan Pendapatan Usaha Tani Kakao (<i>Theobroma Cacao</i> L.) Di Kabupaten Pinrang, Bantaeng Dan Luwu Timur (Lusiana Faradilla,2018)	pengaruh dari penerapan teknologi pemangkasan, pemupukan, panen sering dan sanitasi terhadap produksi dan pendapatan	- Analisis regresi linier berganda - analisis Net Agricultural Income Loss (NAIL).	- variabel independen seperti dosis pupuk, cara pemupukan dan pemangkasan berpengaruh nyata terhadap variabel dependen yaitu produktivitas tanaman kakao - frekuensi pemupukan, waktu pemupukan, sanitasi dan panen sering tidak memberi pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.3. Kerangka Pikir

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tinjauan pustaka penyusunan kerangka pikir ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengarahannya dan pengerjaan penelitian. tugas akhir. Kerangka pikir dalam penelitian motivasi pekebun dalam pemangkasan tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan disajikan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

3.4.Hipotesis

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada maka penulis dapat membangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab dari rumusan permasalahan yang ada. Adapun pengkajian hipotesis ini adalah:

- a. Diduga tingkat motivasi pekebun terhadap pemangkasan tanaman kakao di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan masih rendah
- b. Diduga terdapat hubungan antara faktor motivasi dengan motivasi pekebun dalam pemangkasan tanaman kakao di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan